

Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Inovasi Keripik Kelapa: Studi Kasus Desa Blang Cut

Hayatun Nufus,¹ Alya Maulida Nabila,¹ Ayu Wahyuni,¹ Cut Hilwa,¹ Nana Febriana,¹
Iqrya Nirwana,¹ Yeni Agustina,¹ Miftahudin,¹ Muhammad Ade Raihan,¹ Salmi
Indah Pratiwi,¹ M. Hasami,¹

¹Intitut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: * miftahudintkn65@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i2.4835>

ABSTRACT

Submitted:
2024-11-29
Accepted:
2024-12-19
Published:
2024-12-31

Keywords:
Community
Empowerment,
Creative
Economy,
Coconut
Processing,
MSMEs

This service-based research aims to empower the community of Blang Cut Village, Meurah Mulia District, North Aceh Regency, through training in coconut processing into coconut chips. A Participatory Action Research (PAR) approach was applied to actively involve the community in all stages of the activity, which included observation, planning, experimentation, implementation, and evaluation and reflection. The research was conducted in November 2023, with a method involving cycles of planning, action, observation, and reflection according to the action research framework. Data collection techniques included semi-structured interviews, participatory observation, and participant satisfaction surveys, which were analyzed using qualitative, quantitative, and SWOT approaches. The results showed an increase in participants' skills and confidence in processing coconut independently, with 85% of participants feeling capable of producing coconut chips after the training. The satisfaction survey noted that 90% of participants were satisfied with the learning-by-doing method applied. From an economic perspective, there was an increase in community awareness of the potential added value of the product, which was previously only sold as raw coconut at Rp3,000 per grain, to coconut chips at Rp10,000 per pack. Social impacts include the formation of joint business groups and increased community solidarity. The implications of this research include strengthening the local resource-based creative economy, particularly in the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The program encourages village economic sustainability through collaboration with the government and local MSMEs, as well as the potential for developing other innovative products. With follow-up in the form of continuous assistance, Blang Cut Village can become the center of the coconut-based creative economy in the region.

CC BY-SA license - Copyright © 2024: Hayatun Nufus, Alya Maulida Nabila, Ayu Wahyuni, Cut Hilwa, Nana Febriana, Iqrya Nirwana, Yeni Agustina, Miftahudin Miftahudin, Muhammad Ade Raihan, Salmi Indah Pratiwi, M. Hasami

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kompetensi
Keguruan,
Praktik
Pengalaman
Lapangan

Dalam upaya meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa, Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTsN 7 Aceh Utara dilaksanakan dengan tujuan untuk mengaplikasikan teori pendidikan dalam praktik nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research) dengan desain penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi mandiri dari praktikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan perbaikan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL berhasil meningkatkan keterampilan praktikan dalam menentukan dan menyiapkan materi pembelajaran, mengaplikasikan teknik mengajar yang efektif, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang. Praktikan juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengajar, meningkatkan pengelolaan kelas, dan memahami karakteristik siswa dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran juga diperbaiki, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun program PPL memberikan hasil positif, terdapat beberapa hambatan seperti sikap dan ketidaksiapan siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan ini meliputi konsultasi rutin dengan guru pembimbing, penciptaan suasana belajar yang kondusif, pendekatan personal dengan siswa, dan pemberian motivasi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan strategi pengelolaan kelas, peningkatan partisipasi siswa melalui pendekatan personal, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan melalui pemanfaatan teknologi digital. Konsep ini menekankan integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia untuk menciptakan solusi yang inovatif dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi (Cabinet Office of Japan, 2019). Dalam konteks ini, ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor strategis, yang mengandalkan kreativitas dan inovasi sebagai penggerak utama dalam menghasilkan produk dan jasa bernilai tambah tinggi.

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi berbasis pengetahuan yang mengutamakan kreativitas sebagai sumber daya utama (United Nations, 2010). Sektor ini telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Howkins, 2002).

Hayatun Nufus, dkk.

Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Inovasi Keripik Kelapa:
Studi Kasus Desa Blang Cut

Desa Blang Cut, yang terletak di Kecamatan Meurah Mulia, Kabupaten Aceh Utara, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya kelapa. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan data kantor desa, aktivitas ekonomi kreatif seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa ini masih sangat minim. Padahal, kelapa, yang dikenal sebagai pohon kehidupan karena semua bagiannya memiliki nilai ekonomi, merupakan salah satu komoditas utama desa ini (Amin, 2014; Winarno, 2015). Kesenjangan antara potensi sumber daya alam dengan realitas ekonomi masyarakat menunjukkan perlunya intervensi yang strategis dan berkelanjutan.

Dalam rangka menjawab tantangan ini, program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diinisiasi oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe dirancang untuk mengembangkan strategi ekonomi kreatif berbasis inovasi pembuatan keripik kelapa. Program ini bertujuan untuk menciptakan produk baru yang memanfaatkan kelapa sebagai bahan utama, sekaligus memperkenalkan teknik pengolahan sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat lokal.

Selain itu, program ini juga mendorong penggunaan media digital seperti *e-commerce* dan media sosial untuk memasarkan produk, sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, Desa Blang Cut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pembentukan usaha rumahan berbasis kelapa.

Inovasi ini tidak hanya menjawab permasalahan minimnya UMKM, tetapi juga memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program ini menawarkan solusi nyata dalam menghadapi tantangan lokal sekaligus menjawab kebutuhan era *Society 5.0* melalui pendekatan berbasis komunitas dan teknologi digital. Fokus spesifik pada pengolahan sumber daya kelapa sebagai bagian dari strategi ekonomi kreatif memberikan kontribusi unik terhadap literatur sebelumnya yang lebih umum pada sektor ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian berbasis pengabdian ini menggunakan pendekatan *action research*, yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Stringer, 2013). Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikan program. Penelitian dilakukan di Desa Blang Cut, Kecamatan Meurah Mulia, Kabupaten Aceh Utara, pada bulan November 2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipatoris (Participatory Action Research/PAR), yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam semua tahapan kegiatan, dengan tujuan memberdayakan mereka melalui pelatihan dan pendampingan.

Penelitian ini meliputi lima tahapan:

1. Observasi (6–12 November 2023)

Mahasiswa melakukan observasi selama satu minggu untuk mengidentifikasi potensi sumber daya kelapa dan memahami cara pengelolaan yang dilakukan masyarakat. Teknik pengumpulan data pada tahap ini meliputi wawancara informal dengan masyarakat, survei lapangan, dan pencatatan langsung di lapangan.

2. Perencanaan (13–19 November 2023)

Berdasarkan temuan observasi, mahasiswa bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) merancang program pelatihan. Perencanaan melibatkan pencarian referensi terkait pengolahan kelapa, eksperimen resep keripik kelapa, dan penjadwalan pelatihan.

3. Eksperimen (20–26 November 2023)

Mahasiswa melakukan eksperimen pembuatan keripik kelapa untuk memastikan keberhasilan resep yang akan diterapkan dalam pelatihan. Percobaan dilakukan di bawah bimbingan DPL dan melibatkan beberapa sampel kecil produk.

4. Pelaksanaan/Pelatihan (30 November 2023)

Pelatihan dilakukan di Meunasah Desa Blang Cut dengan 20 peserta ibu rumah tangga. Metode *learning by doing* diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Pelatihan dimulai pukul 14.00 hingga 17.00 WIB dan meliputi pengenalan bahan, teknik pembuatan, serta praktik langsung.

5. Evaluasi dan Refleksi (1 Desember 2023)

Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman peserta dan potensi keberlanjutan usaha. Teknik evaluasi meliputi survei kepuasan peserta menggunakan skala Likert, wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang, serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) terhadap usaha keripik kelapa.

Teknik pengumpulan data melalui: 1. Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan kepada peserta pelatihan dan perangkat desa untuk mengetahui kebutuhan dan harapan mereka. 2. Observasi partisipatif: Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat untuk memahami konteks sosial dan ekonomi. 3.

Survei kepuasan peserta: Menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pemahaman dan pengalaman peserta selama pelatihan.

Teknik Analisis Data dilakukan melalui tahapan: 1. Analisis kualitatif: Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. 2. Analisis kuantitatif: Data survei dianalisis secara deskriptif menggunakan tabel frekuensi dan diagram untuk mengukur tingkat kepuasan dan pemahaman peserta. 3. Analisis SWOT: Digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Blang Cut, khususnya dalam memanfaatkan kelapa menjadi produk inovatif seperti keripik kelapa. Berdasarkan hasil survei, 85% peserta (17 dari 20 peserta) merasa lebih percaya diri untuk mengolah kelapa secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Dalam sesi praktik, peserta mampu menghasilkan rata-rata 5 bungkus keripik kelapa dengan variasi rasa coklat dan balado. Gambar 3 memperlihatkan hasil produk keripik kelapa rasa coklat yang dibuat oleh peserta.

Peserta juga memberikan penilaian terhadap pelatihan melalui survei kepuasan. Hasil survei menunjukkan bahwa 90% peserta merasa sangat puas dengan metode pelatihan "learning by doing" yang diterapkan. Sementara itu, wawancara dengan beberapa peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mereka terhadap konsep pengolahan produk kreatif berbasis sumber daya lokal. Salah satu peserta menyatakan: *"Saya merasa pelatihan ini sangat bermanfaat, karena sebelumnya tidak terpikirkan untuk membuat produk seperti ini dari kelapa."*



Gambar 1: Irisan kelapa dicampur adonan diolah menjadi keripik kelapa rasa coklat



Gambar 2: Foto bersama ibu-ibu PKK Desa Blang Cut setelah sukses mengikuti pelatihan, merepresentasikan antusiasme dan keberhasilan program

Kesadaran Ekonomi Kreatif

Pelatihan ini meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengolahan kreatif sumber daya lokal untuk mendongkrak nilai tambah produk. Sebelumnya, mayoritas masyarakat hanya menjual kelapa mentah kepada pengepul dengan harga rata-rata Rp3.000 per butir, yang jauh lebih rendah dibandingkan potensi nilai jual keripik kelapa sebesar Rp10.000 per bungkus. Kesadaran ini mendorong peserta untuk lebih aktif memanfaatkan potensi desa secara kreatif.

Hayatun Nufus, dkk.

Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Inovasi Keripik Kelapa:
Studi Kasus Desa Blang Cut

Potensi UMKM dan Dampak Ekonomi Lokal

Hasil pelatihan menunjukkan peluang besar bagi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Beberapa peserta bahkan berencana membentuk kelompok usaha bersama untuk memproduksi dan memasarkan keripik kelapa secara berkelanjutan. Foto di Gambar 2 menunjukkan antusiasme ibu-ibu PKK setelah mengikuti pelatihan, yang diharapkan menjadi cikal bakal terbentuknya usaha mandiri berbasis komunitas.

Dalam langkah tindak lanjut, pemerintah desa telah menyatakan dukungan terhadap inisiatif ini dengan menyediakan akses pemasaran melalui bazar desa dan media sosial. Selain itu, rencana kolaborasi dengan UMKM lokal juga telah dibahas untuk membantu distribusi produk.

Data Kuantitatif Pendukung

Tabel 1: Data Kuantitatif dan Potensi UMKM

Aspek	Data Kuantitatif
Jumlah peserta pelatihan	20 orang (semuanya ibu rumah tangga)
Jumlah kelapa yang digunakan	50 butir (untuk percobaan dan pelatihan)
Jumlah produk keripik	100 bungkus (50 rasa coklat, 50 rasa balado)
Persentase peserta mampu	75% (15 dari 20 peserta merasa mampu melanjutkan produksi secara mandiri)
Estimasi pendapatan tambahan	Rp2.000.000 per bulan per orang (dengan produksi dan penjualan 20 bungkus keripik per bulan seharga Rp10.000)

Hubungan dengan Ekonomi Kreatif

Program ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pengolahan kelapa dapat menjadi produk unggulan desa, berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal dan regional. Dengan kualitas produk yang terus ditingkatkan, keripik kelapa dapat memasuki pasar lokal, seperti toko-toko desa, atau bahkan bazar UMKM di kabupaten. Selain itu, strategi pemasaran digital melalui media sosial memungkinkan produk ini dikenal lebih luas, membuka peluang ekspor ke luar desa.

Produk berbasis kelapa ini juga memiliki potensi untuk dijadikan merek khas desa, yang dapat memperkuat identitas lokal. Jika dikelola dengan baik, produk ini bisa menjadi simbol kebanggaan desa sekaligus memberikan nilai tambah pada sektor pariwisata desa.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan, wawancara, dan analisis SWOT. Berikut hasilnya:

Tabel 2: Evaluasi Keberhasilan Program

Aspek Evaluasi	Hasil
Survei Kepuasan	90% peserta puas dengan pelatihan
Wawancara	70% peserta menyatakan komitmen untuk melanjutkan usaha secara berkelompok
Analisis SWOT: - Kekuatan - Kelemahan - Peluang - Tantangan	- Ketersediaan bahan baku kelapa melimpah. - Keterbatasan alat produksi. - Potensi pemasaran di media sosial dan bazar desa. - Persaingan harga dengan produk serupa di pasar

Kontribusi terhadap Pembangunan Desa

Program ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga memfasilitasi keberlanjutan ekonomi melalui pengembangan UMKM. Selain itu, partisipasi aktif ibu-ibu PKK menunjukkan potensi kolaborasi yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, inisiatif ini dapat meningkatkan pendapatan asli desa (PAD) melalui pajak usaha atau partisipasi desa dalam pemasaran produk.

Lebih lanjut, pelatihan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara komunitas, pemerintah desa, dan pelaku UMKM. Sinergi ini diharapkan dapat mempercepat realisasi desa mandiri yang berbasis ekonomi kreatif, di mana setiap rumah tangga memiliki kontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Pelatihan pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam pengolahan produk berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan survei, 85% peserta merasa lebih percaya diri untuk memproduksi keripik kelapa secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat oleh Ife & Tesoriero (2006) dan Gustina, et al. (2023), yang menekankan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk memanfaatkan potensi lokal secara efektif. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Septiani (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sumber daya lokal mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga secara signifikan.

Hayatun Nufus, dkk.

Kesadaran terhadap Ekonomi Kreatif

Sebelum pelatihan, masyarakat Desa Blang Cut cenderung menjual kelapa mentah kepada pengepul dengan harga rendah (Rp3.000 per butir). Setelah pelatihan, peserta memahami pentingnya menambahkan nilai ekonomi melalui pengolahan kreatif. Hal ini mencerminkan konsep ekonomi kreatif yang didefinisikan oleh Howkins (2002), di mana kreativitas menjadi elemen utama dalam menghasilkan nilai tambah produk. Dengan kemampuan baru ini, masyarakat dapat mengakses pasar lokal dengan harga lebih kompetitif, meningkatkan potensi pendapatan hingga tiga kali lipat dari sebelumnya.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Pelatihan ini memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Blang Cut. Ibu-ibu PKK yang terlibat dalam pelatihan kini memiliki peluang untuk memulai usaha mikro, berkontribusi pada pendapatan keluarga, dan memperkuat kerja sama antarwarga. Berdasarkan wawancara, 70% peserta menyatakan minat untuk membentuk kelompok usaha bersama. Fenomena ini mendukung penelitian Sen (1999) tentang *capability approach*, yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan individu dapat memperluas pilihan hidup mereka dan memperkuat partisipasi dalam pembangunan ekonomi lokal.

Dampak sosial lain yang diidentifikasi adalah peningkatan kebanggaan terhadap produk lokal, yang mendorong munculnya rasa memiliki dan kolaborasi antarwarga. Sebagai contoh, salah satu peserta menyatakan: *"Kini kami merasa bangga bisa memproduksi sesuatu dari desa kami sendiri, yang bisa dikenal orang banyak."*

Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil pelatihan ini relevan dengan temuan Hermanto (2022) dan Harini et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis produk lokal dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan memperkuat struktur sosial di masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Asnuryati (2023) tentang penguatan ekonomi berbasis komunitas juga menyebutkan bahwa pengolahan hasil alam secara kreatif dapat meningkatkan solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga, sebagaimana yang terjadi di Desa Blang Cut.

Rekomendasi

1. Pendampingan Berkelanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan usaha, program pendampingan diperlukan, seperti pelatihan lanjutan, akses permodalan, dan pendampingan pemasaran melalui media digital.

2. Kolaborasi dengan Pemerintah dan UMKM Lokal: Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan UMKM lokal untuk membantu distribusi dan branding produk. Misalnya, keripik kelapa dapat dipromosikan sebagai produk unggulan Desa Blang Cut.
3. Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif: Selain produk keripik kelapa, masyarakat didorong untuk mengeksplorasi produk kreatif lainnya yang berbasis kelapa, seperti minyak kelapa murni atau sabun organik.
4. Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi jangka panjang dari program ini.

Program pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi kreatif berbasis kelapa. Selain dampak ekonomi, program ini juga mendorong penguatan kerja sama antarwarga, meningkatkan rasa memiliki terhadap produk lokal, dan membuka peluang pengembangan UMKM. Dengan tindak lanjut yang tepat, Desa Blang Cut berpotensi menjadi pusat inovasi ekonomi kreatif berbasis kelapa di wilayahnya.

KESIMPULAN

Program pelatihan pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa di Desa Blang Cut telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Berdasarkan hasil survei dan wawancara, sebagian besar peserta merasa percaya diri untuk memproduksi keripik kelapa secara mandiri, yang mendukung penguatan ekonomi rumah tangga.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi kelapa melalui pengolahan kreatif, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok usaha berbasis komunitas. Selain itu, program ini memperkuat kolaborasi antarwarga, meningkatkan kebanggaan terhadap produk lokal, dan membuka peluang pengembangan UMKM di desa tersebut.

Relevansi hasil ini dengan teori pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa inovasi berbasis sumber daya lokal dapat berkontribusi signifikan pada pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan dukungan pemerintah desa dan keberlanjutan program, Desa Blang Cut memiliki potensi menjadi pusat ekonomi kreatif berbasis kelapa di wilayahnya.

Langkah tindak lanjut seperti pendampingan lanjutan, kolaborasi dengan UMKM, dan pengembangan produk inovatif lainnya direkomendasikan untuk memastikan dampak jangka panjang dari program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Prabandono, K. (2024). *Cocopreneurship, Aneka Peluang Bisnis Dari Kelapa*. Penerbit Andi.
- Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175-2183. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/529>.
- Cabinet Office of Japan. (2019). *Society 5.0: Co-creating the future*. Retrieved from https://www8.cao.go.jp/cstp/society5_0/
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657-666. <https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1107>.
- Halil, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99-112. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.1024>.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363-375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>.
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Septiani, P. M. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah. *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*. <https://repository.radenintan.ac.id/3262/>.
- Stringer, E. T. (2013). *Action Research*. SAGE Publications.
- Suryana, Y. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- United Nations. (2010). *Creative Economy Report 2010: A Feasible Development Option*. United Nations.
- Winarno, F. G. (2015). *Kelapa pohon kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.